



Pengembangan Moderasi Beragama Bagi Pengajar TPA Dan Takmir Masjid Di Desa Lemahbang Kecamatan Jumapolo Kabupaten Karanganyar

Development Of Religious Moderation For TPA Teachers And Mosque Takmirs In Lemahbang Village, Jumapolo District, Karanganyar Regency

Mukhlis Fathurrohman ¹, Viki Bayu Mahendra ², Difaudin Al'asykari ³,
Muhammad Raihan Al-Firdaus ⁴

¹⁻⁴ Fakultas Tarbiyah, Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta

Korespondensi penulis : Vikibayu1993@gmail.com

Article History:

Received: 20 Februari, 2024

Accepted: 18Maret, 2024

Published: 31 Maret,2024

Keyword: Religious Moderation, Al-Qur'an Education Park, Takmir Mosque, Lemahbang Village

Abstract: *The aim of this service is to increase religious moderation for teachers at the Al-Qur'an Education Park and Mosque Takmir in Lemahbang village, Jumapolo sub-district, Karanganyar district so that in carrying out their social activities they can provide coolness and provide a message of peace, especially for the children of the Al-Qur'an Education Park and the community. common for the Takmir of the Mosque. This service was carried out with consideration because Lemahbang village consists of many mass organizations, including Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama, Al-Qur'an Tafsir Council, Indonesian Da'wah Council Institute and others. This service activity was carried out in Lemahbang village, Jumapolo subdistrict, Karanganyar district in February 2023. Lemahbang subdistrict consists of 20 RTs and 8 RWs and there are 8 villages in it. This activity involved Al-Qur'an Education Park teachers and mosque Takmirs throughout Lemahbang village which was carried out through three phases, namely preparation, implementation and evaluation. This religious moderation service activity is based on 4 things, namely tolerance, accommodating local culture, national commitment and non-violence. The results of this service show that the four things that underlie religious moderation are implemented well by the teachers at the Al-Qur'an Education Park and Takmir mosque in Lemahbang village. This happens because of their commitment to maintaining the calm of Lemahbang village where they live.*

Abstrak

Tujuan pengabdian ini adalah untuk meningkatkan moderasi beragama bagi pengajar Taman Pendidikan Alqur'an dan Takmir Masjid didesa Lemahbang kecamatan Jumapolo kabupaten Karanganyar agar dalam menjalankan kegiatan sosialnya dapat memberikan kesejukan dan memberikan pesan perdamaian khususnya untuk anak-anak Taman Pendidikan Al-qur'an dan masyarakat umum bagi Takmir Masjid. Pengabdian ini dilakukan dengan pertimbangan karena desa Lemahbang terdiri dari banyak ormas, antara lain, Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama, Majelis Tafsir Al-Qur'an, Lembaga Dewan Dakwah Indonesia dan lain-lain. Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di desa Lemahbang kecamatan Jumapolo kabupaten Karanganyar pada bulan Februari 2023. Kelurahan Lemahbang terdiri dari 20 RT dan 8 RW serta terdapat 8 kampung didalamnya. Kegiatan ini melibatkan para pengajar Taman Pendidikan Al-Qur'an dan Takmir masjid diseluruh desa Lemahbang yang dilakukan melalui tiga fase yaitu persiapan, pelaksanaan dan evaluasi. Kegiatan pengabdian moderasi beragama ini didasarkan pada 4 hal yaitu toleransi, akomodatif kebudayaan lokal, komitmen kebangsaan dan anti kekerasan. Hasil pengabdian ini menunjukkan bahwa keempat hal yang mendasari moderasi beragama tersebut dilaksanakan dengan baik oleh para pengajar Taman Pendidikan Al-Qur'an dan Takmir masjid di desa Lemahbang hal ini terjadi karena komitmen untuk menjaga ketenangan desa Lemahbang tempat tinggal mereka.

Kata Kunci: Moderasi Beragama, Taman Pendidikan Al-Qur'an, Takmir Masjid, Desa Lemahbang

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai sebuah negara yang memuat banyak keberagaman yang terdiri dari keberagaman suku, bangsa, bahasa, adat istiadat dan agama, dewasa ini seringkali diterpa isu tentang radikalisme. Gerakan-gerakan yang mengatasnamakan kelompok tertentu ini semakin hari semakin tumbuh dan secara terang-terangan menyuarakan ideologi mereka. Dari berbagai macam keberagaman yang dimiliki negara Indonesia, keberagaman agama menjadi yang terkuat dalam membentuk radikalisme di Indonesia. Munculnya kelompok-kelompok ekstrem yang kian hari semakin mengembang sayapnya difaktori berbagai hal seperti sensitifitas kehidupan beragama, masuknya aliran kelompok ekstrem dari luar negeri, bahkan permasalahan politik dan pemerintahan pun turut mewarnai.

Beberapa kasus intoleran yang pernah terjadi di Indonesia antara lain seperti yang terjadi di SMA Negeri 52 Jakarta dimana seorang guru yang menjabat juga sebagai wakil kepala sekolah mempengaruhi siswa-siswinya untuk tidak memilih calon yang non muslim agar menjadi ketua OSIS. Slamet Jumiarto (42) warga yang mengontrak di Preret Bantul Jogjakarta sempat ditolak untuk menempati rumah salah satu warga disitu karena ia berbeda agama dengan mayoritas warga yang ada didesa tersebut. Di Surakarta terdapat sekelompok anak yang merusak tanda keagamaan tertentu di pemakaman umum daerah tersebut karena terdoktrin paham yang salah.

Moderasi beragama adalah cara pandang, sikap dan prilaku beragama yang dianut dan dipraktikkan oleh sebagian besar penduduk negeri ini, dari dulu hingga sekarang. Pemerintah pun menjadikan moderasi beragama sebagai salah satu program nasional dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN). Dalam konteks aqidah dan hubungan antar umat beragama, moderasi beragama adalah meyakini kebenaran agama sendiri “secara radikal” dan menghargai, menghormati penganut agama lain yang meyakini agama mereka, tanpa harus membenarkannya. Moderasi beragama sama sekali bukan pendangkalan akidah, sebagaimana dimispersepsi oleh sebagian orang.

Dalam konteks sosio budaya moderasi beragama berbuat baik dan adil kepada yang berbeda agama adalah bagian dari ajaran agama (*al Mumtahanah* ayat 8). Dalam konteks berbangsa dan bernegara atau sebagai warga negara, tidak ada perbedaan hak dan kewajiban berdasar agama. Semua sama di mata negara. Dalam konteks politik, bermitra dengan yang berbeda agama tidak mengapa. Bahkan ada keharusan untuk committed terhadap kesepakatan-kesepakatan politik yang sudah dibangun walau dengan yang berbeda agama, sebagaimana dicontohkan dalam pengalaman empiris nabi di Madina dan sejumlah narasi verbal dari nabi. Moderasi beragama bertentangan dengan politik identitas dan populisme. Sebab, di samping

bertentangan dengan ajaran dasar dan ide moral atau *the ultimate goal* beragama, yakni mewujudkan kemaslahatan, juga sangat berbahaya untuk konteks Indonesia yang majemuk. Dalam konteks intra umat beragama, MB tidak menambah dan mengurangi ajaran agama, saling menghormati dan menghargai jika terjadi perbedaan (apalagi di ruang publik) dengan tetap mengacu pada kaedah-kaedah ilmiah. Tidak boleh atas nama moderasi beragama, semua boleh berpendapat dan berbicara sebebannya, tanpa menjaga kaedah-kaedah ilmiah dan tanpa memiliki latar belakang dan pengetahuan yang memadai. Cara beragama moderat seperti inilah yang selama ini menjaga kebhinekaan dan keindonesiaan kita. Lalu mengapa pemerintah dalam hal ini Kementerian Agama menjadikannya sebagai program prioritas, jika dari dulu hingga sekarang sebagian besar penduduk negeri ini sudah moderat? Ada beberapa dinamika dan fakta sosiologis yang mendasarinya.

Salah satu fungsi masjid adalah sarana pendidikan, baik itu formal maupun nonformal. Sejak zaman Rasulullah saw., masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah semata. Masjid difungsikan sebagai ruang perjumpaan untuk menimba ilmu dan hikmah dari Rasulullah saw. Diriwayatkan bahwa pada zaman Rasulullah saw., Masjid Nabawi selain difungsikan sebagai tempat ibadah juga difungsikan untuk sahabat Nabi yang tidak mempunyai tempat tinggal.

Indonesia adalah negara dengan penganut agama Islam terbanyak yang menjadi sorotan di beberapa negara dalam hal moderasi beragamanya. Allah menciptakan berbagai macam ras dan suku di muka bumi ini yang juga di dalamnya terdapat banyak sekali syariat yang menciptakan beberapa mazhab hasil daripada ijtihad masing-masing mazhab yang kemudian dianut oleh seseorang.

Berbagai fakta di atas mengharuskan kita untuk mengambil langkah untuk menjaga dan merawat paham keagamaan dan keindonesiaan kita. Moderasi beragama yang berorientasi pada kemaslahatan, kemuliaan manusia dan sangat tepat untuk Indonesia yang sangat beragam, harus terus didakwahkan. Kaum moderat harus lebih aktif mengisi ruang-ruang spiritualitas umat. Sebab, dalam dunia digital dan media sosial, sedang berlangsung kontestasi perebutan otoritas keagamaan dan kontestasi memenangkan hati umat. Yang akan keluar sebagai pemenang tidak mesti mereka yang paling benar atau yang paling alim, tapi mereka yang lebih intensif hadir mengisi ruang-ruang spiritualitas umat, walaupun ilmunya belum tentu luas, dalam, atau bahkan belum tentu benar.

METODE

Langkah-langkah operasional yang dilaksanakan oleh mahasiswa praktikan kerja nyata Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta pada pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat memiliki tema Pengembangan moderasi beragama bagi pengajar Taman Pendidikan Al-Qur'an dan Takmir masjid di desa Lemahbang kecamatan Jumapolo kabupaten Karanganyar didesain dengan memperhatikan antara lain budaya, latar belakang organisasi yang diikuti, pendidikan dan kemasyarakatan serta mengedepankan ketentuan ajaran Islam yang *rahmatan lil 'alamin*. Kegiatan ini dilaksanakan di ruang serba guna desa Lemahbang kecamatan Jumapolo kabupaten Karanganyar pada hari Kamis, 16 Februari 2023 dari pukul 15.30-18.00 WIB.

Program ini diikuti oleh 30 orang yang terdiri dari para pengajar Taman Pendidikan Al-Qur'an dan Takmir masjid se wilayah desa lemahbang kecamatan Jumapolo kabupaten Karanganyar. Terdapat empat pembicara yaitu Mukhlis Fathurrohman, S.Ag, MSI, Viki Bayu Mahendra, S.Pd.I, M.Pd., Difaudin Al'asykari dan Muhammad Raihan Al-Firdaus. Jadwal pelaksanaan kegiatan telah disesuaikan dengan waktu dan tempat yang telah disetting oleh panitia.

Harapannya pelaksanaan acara pengabdian kepada masyarakat ini dapat memberikan dampak positif dalam peningkatan moderasi beragama bagi peserta yang mengikuti, serta dapat menciptakan kerukunan masyarakat baik yang sepemahaman maupun yang beda pemahaman guna mencerminkan Islam yang memberikan ketenangan bagi semua makhluk hidup.

Tabel 1. Rundown Acara

No	Waktu	Uraian Kegiatan	Penanggungjawab
1	15.00-15.10	Pembukaan Acara	MC
2	15.10-15.15	Menyanyikan Indonesia Raya	Panitia
3	15.15-15.25	Pembacaan Al-Qur'an dan Saritilawah	Panitia
4	15.25-15.30	Laporan Ketua Panitia	Ketua Panitia PKN
5	15.30-16.15	Pemapatan Pemateri I Mukhlis Fathurrohman, S.Ag, MSI	Difaudin Al 'Asykari
6	16.15-16.45	Tanya Jawab Pemateri I	Difaudin Al 'Asykari
7	16.45-17.30	Pemaparan Pemateri II Viki Bayu Mahendra, S.Pd.I, M.Pd.	Muhammad Raihan Al-Firdaus
8	17.30-17.50	Tanya Jawab Pemateri II	Muhammad Raihan Al-Firdaus
9	17.50-18.00	Closing Statement dan Penutupan	Panitia

Metode yang digunakan pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini ceramah, edukasi, dan interaktif dengan memberikan sesi Tanya jawab kepada peserta (Ruswaji dan Chodariyanti 2020). Pengabdian ini memberikan wawasan kepada para peserta untuk melihat kemajemukan dari seluruh warga desa sesuai dengan latar belakang pendidikan, agama, sosial dan budayanya sehingga diharapkan menjadi warga negara Indonesia yang sadar akan adanya

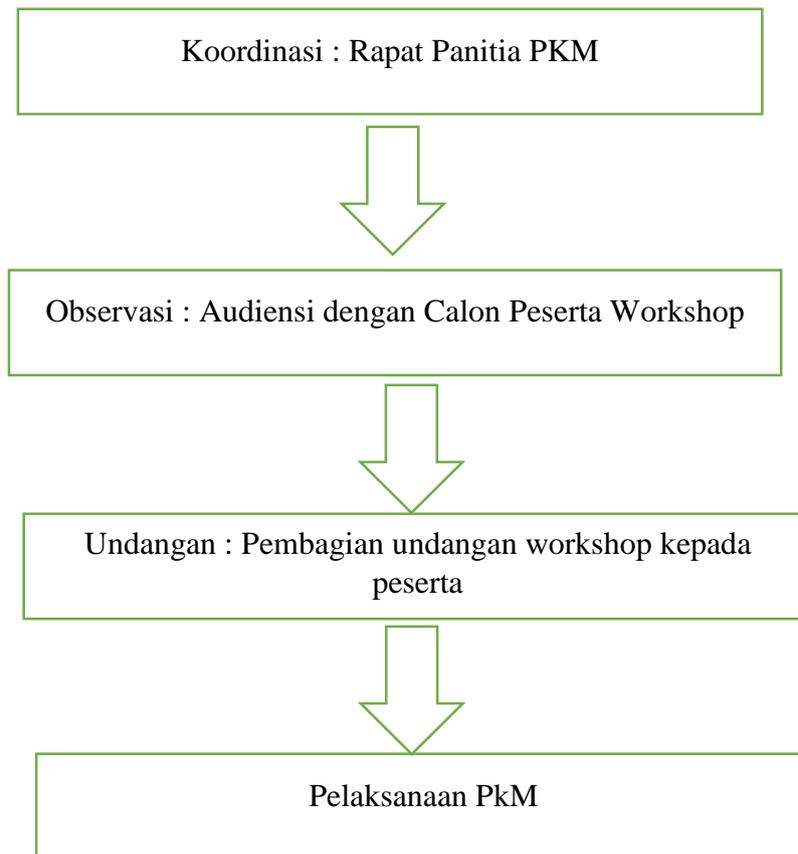
perbedaan cara pandang dan cara menyikapi tapi tetap pada asas orang timur yang mengedepankan musyawarah.

Tahapan pelaksanaan kegiatan pengabdian ini melibatkan beberapa langkah (Febriyanti, 2020) yaitu :

- a. Koordinasi : Dilaksanakan oleh panitia yaitu mahasiswa dan mahasiswi program studi pendidikan agama Islam dengan melaksanakan 2 kali rapat dan menjalin komunikasi dengan pihak kelurahan, takmir masjid dan pengurus TPA di wilayah desa Lemahbang kecamatan Jumapolo kabupaten Karanganyar.
- b. Observasi : Mendengarkan pandangan dari pihak pihak terkait sebelum dilaksanakannya program pengabdian masyarakat ini terhadap moderasi beragama yang selama ini terjalin didesa Lemahbang kecamatan Jumapolo kabupaten Karanganyar.
- c. Undangan : Memberikan permohonan kehadiran berupa surat undangan kepada para peserta yang akan mengikuti pengabdian ini agar bisa dihadiri oleh semua lapisan keagamaan dan pemerintahan dilingkungan desa Lemahbang kecamatan Jumapolo kabupaten Karanganyar.
- d. Bentuk kegiatan PKM : Kegiatan ini bersifat workshop dimana terbagi materi tentang peningkatan moderasi beragama oleh Mukhlis Fathurrahman, S.Ag, MSI, Pluralisme dalam masyarakat oleh Viki Bayu Mahendra, S.Pd.I, M.Pd dan saudara Difaudin Al 'Asyakari serta Muhammad Raihan Al-Firdaus serbagi pembawa acara dan moderator pada workshop tersebut.

Dengan menggunakan metode ini diharapkan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang digagas oleh mahasiswa-mahasiswi program studi Pendidikan Agama Islam Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta memberikan manfaat yang nyata dengan adanya materi peningkatan moderasi beragama dan pluralisme dalam masyarakat. Workshop dengan metode ini diharapkan memberikan pengalaman belajar yang menarik dan interaktif.

Tabel 2. Metode Pengabdian



HASIL

Hasil dari pengabdian masyarakat dengan tema pengembangan moderasi beragama bagi pengajar TPA dan takmir masjid didesa Lemahbang kecamatan Jumapolo kabupaten Karanganyar adalah tindakan nyata yang dilakukan oleh Institut Islam Mamba’ul ‘Ulum Surakarta pada pengejawantahan rencana pembangunan jangka menengah pembangunan nasional (RPJMN). Sejalan dengan RPJMN dimana Visi Institut Islam Mamba’ul ‘Ulum Surakarta yaitu “Menjadi World Class Islamic Institute bercirikan Rahmatan Lil’alamin melahirkan pribadi yang kuat iman, banyak ilmu dan amalnya di tahun 2035”. Melalui Program MPMB, kita berharap terjadi revitalisasi peran masjid untuk semakin profesional pengelolaannya, kian moderat cara pandang dan paham keagamaan seluruh ekosistemnya, juga kian berdaya dan memberdayakan umatnya (Kamarudin, 2022). Program MPMB ini merupakan bagian dari salah satu kebijakan prioritas dan direktif Menteri Agama. Menurutnya, program ini dimaksudkan untuk tiga hal. Pertama, membangun profesionalitas dalam pengelolaan masjid oleh semua ekosistem masjid. Kedua, mendiseminasikan cara pandang yang moderat, toleran, ramah, sehingga kenyamanan dan kerukunan tetap terjaga. Ketiga,

memberdayakan dan memakmurkan masjid dan otomatis memberdayakan segenap jemaahnya (Kamarudin, 2022).

Mukhlis Fathurrohman selaku pembicara I mengungkapkan bahwa Komitmen ini mengacu pada kesetiaan dan loyalitas terhadap ideologi Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang berlandaskan Pancasila. Masjid sebagai institusi keagamaan di Indonesia diharapkan menjadi tempat yang mampu memperkuat rasa persatuan dan kesatuan, mengedepankan semangat Bhinneka Tunggal Ika, serta menjunjung tinggi nilai-nilai kebangsaan yang terkandung dalam Pancasila (Saiful Rahmad D, 2024). Dengan memperhatikan dan mengamalkan indikator-indikator tersebut, kita dapat memastikan bahwa upaya penguatan moderasi beragama di lingkungan masjid tidak hanya berjalan dengan baik, tetapi juga memberikan dampak positif yang nyata bagi masyarakat (Saiful Rahmad D, 2024).

Era disrupsi saat ini ditandai dengan perubahan besar di bidang teknologi informasi dan pesatnya digitalisasi, seperti hadirnya internet, IoT (*Internet of Things*), *smart phone* (telepon genggam cerdas) dan aplikasi zoom (teknologi audio visual digital). Konsep Moderasi Beragama menjadi lompatan besar di era disrupsi saat ini (Ajam Mustajam, 2024).

Gambar 1. Pelaksanaan Workshop



Kata moderasi berasal dari Bahasa Latin *moderatio*, yang berarti kesedangan (tidak kelebihan dan tidak kekurangan). Kata itu juga berarti penguasaan diri (dari sikap sangat kelebihan dan kekurangan). Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menyediakan dua pengertian kata moderasi, yakni: 1. Pengurangan kekerasan, dan 2. Penghindaran keekstreman. Jika dikatakan, “orang itu bersikap moderat”, kalimat itu berarti bahwa orang itu bersikap wajar dan biasa-biasa saja dan tidak ekstrem. Dalam bahasa Inggris, kata *moderation* sering digunakan dalam pengertian *average* (rata-rata), *core* (inti), *standard* (baku), atau *non-aligned* (tidak berpihak). Secara umum, moderat berarti mengedepankan keseimbangan dalam hal

keyakinan, moral, dan watak, baik ketika memperlakukan orang lain sebagai individu maupun ketika berhadapan dengan institusi negara.

Hasil dari pengabdian kepada masyarakat dengan tema peningkatan moderasi beragama bagi takmir masjid dan pengajar taman pendidikan Al-Qur'an di desa Lemahbang kecamatan Jumapolo kabupaten Karanganyar mencakup :

- a. Bagi Takmir Masjid : agar bisa mengelola masjid kearah yang moderat tidak menjadikan masjid menjadi tempat paham paham radikal serta bisa memilih para penceramah yang menyejukkan dan mengarahkan kepada persatuan umat.
- b. Bagi pengajar Taman Pendidikan Al-Qur'an : agar mengajarkan kepada santriwan dan santriwati yang notabene masih kecil kecil terkait kesadaran menghargai perbedaan pendapat dan bersikap mau mendengar serta menanamkan pentingnya persatuan dan kesatuan.
- c. Bagi mahasiswa-mahasiswi : menjadi agen perubahan dengan tetap menjunjung nilai toleransi dan pemahaman kemajemukan yang ada di masyarakat.

Gambar 2. Pelaksanaan Workshop



Masih disampaikan oleh Mukhlis Fathurrohman bahwa Indikator moderasi beragama dalam Buku Moderasi Beragama yang diterbitkan oleh Kementerian Agama RI, adalah sebagai berikut: “Indikator moderasi beragama yaitu: 1) Komitmen kebangsaan; 2) Toleransi;

3) Anti kekerasan; dan 4) Akomodatif terhadap kebudayaan lokal. Keempat indikator ini dapat digunakan untuk mengenali seberapa kuat moderasi beragama yang dipraktikkan oleh seseorang di Indonesia, dan seberapa besar kerentanan yang dimiliki. Kerentanan tersebut perlu dikenali supaya kita bisa menemukannya dan mengambil langkah-langkah yang tepat untuk melakukan penguatan moderasi beragama”.

Implementasi moderasi beragama bisa dilakukan melalui beberapa hal, seperti melakukan internalisasi nilai-nilai esensial ajaran agama, memperkuat komitmen bernegara, meneguhkan toleransi, dan menolak segala jenis kekerasan atas nama agama, seperti yang telah dikemukakan dalam bagian indikator moderasi beragama. Khusus yang terkait dengan internalisasi nilai-nilai esensial agama, ini adalah hal yang sangat penting diimplementasikan baik dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, maupun berbangsa dan bernegara.

Implementasi pada peneguhan toleransi dapat diartikan sebagai kesiapan mental seseorang atau sekelompok orang untuk hidup berdampingan dengan kelompok yang berbeda, baik berbeda suku, ras, budaya, agama, bahkan berbeda orientasi seksualnya. Karena itu, toleransi merupakan sikap untuk memberi ruang dan tidak mengganggu hak orang lain untuk berkeyakinan, mengekspresikan keyakinannya, menyampaikan pendapat, meskipun hal tersebut berbeda dengan apa yang kita yakini.

Moderasi beragama sangat dibutuhkan, utamanya, oleh masyarakat yang heterogen. Indonesia adalah negara dengan keragaman etnis, suku, budaya, bahasa, dan agama yang nyaris tiada tandingannya di dunia. Bagi bangsa Indonesia, keragaman diyakini sebagai takdir. Keragaman dalam banyak aspek kehidupan tidak diminta, melainkan pemberian Allah Swt. Perbedaan-perbedaan tersebut bukan untuk ditawarkan tetapi untuk diterima.

Pada sesi kedua yang disampaikan oleh Viki Bayu Mahendra terkait dengan Pluralisme disebutkan bahwa Pluralisme merupakan konsep yang penting dalam masyarakat multikultural di mana individu-individu dengan latar belakang yang berbeda hidup bersama dalam harmoni. Dalam pluralisme, perbedaan diakui, dihormati, dan dianggap sebagai sumber kekayaan bagi masyarakat. Artikel ini akan menjelaskan konsep pluralisme secara lengkap dan jelas, serta menggambarkan manfaatnya dalam mempromosikan keragaman dan toleransi di tengah-tengah masyarakat yang kompleks.

Terdapat 3 (tiga) pilar yang menjadi konsep dalam pluralisme yaitu :

1. Penghargaan terhadap Perbedaan

Pluralisme mendorong pengakuan dan penghormatan terhadap perbedaan individu dan kelompok. Ini melibatkan menerima bahwa setiap orang memiliki hak untuk berbeda dan mengekspresikan identitas mereka tanpa diskriminasi atau penindasan.

2. Dialog dan Komunikasi

Pluralisme mengedepankan komunikasi yang terbuka dan dialog yang konstruktif antara kelompok-kelompok yang berbeda. Dengan saling mendengarkan dan memahami pandangan orang lain, masyarakat dapat membangun pemahaman bersama yang lebih baik.

3. Toleransi dan Penghargaan

Pluralisme mendorong toleransi terhadap perbedaan dan penghargaan terhadap keanekaragaman. Ini melibatkan menghormati hak-hak dan kebutuhan orang lain, bahkan ketika kita tidak setuju dengan mereka. Toleransi membantu mengurangi konflik dan menciptakan suasana harmonis di masyarakat.

Masih disampaikan oleh Viki Bayu Mahendra bahwa Pluralisme juga memiliki banyak manfaat yang akan didapatkan antara lain yaitu :

1. Pemajuan Keragaman Budaya

Pluralisme memungkinkan kelompok-kelompok budaya untuk mempertahankan identitas mereka sendiri dan mempraktikkan tradisi-tradisi yang berbeda. Ini menghasilkan masyarakat yang kaya secara budaya, dengan berbagai warisan, seni, musik, dan kepercayaan yang beragam.

2. Perkembangan Pengetahuan dan Inovasi

Dalam masyarakat pluralis, pertukaran gagasan dan pandangan yang berbeda-beda dapat mendorong inovasi dan perkembangan pengetahuan. Ketika orang-orang dengan latar belakang yang berbeda bekerja bersama, mereka dapat menghasilkan ide-ide baru yang berpotensi memecahkan masalah yang kompleks.

3. Mempromosikan Keadilan Sosial

Pluralisme membantu mengurangi ketidakadilan dan diskriminasi dengan memastikan bahwa setiap individu diperlakukan secara adil, terlepas dari latar belakangnya. Ini menciptakan kesempatan yang lebih besar untuk semua orang, tanpa memandang ras, agama, atau asal usul.

4. Keamanan dan Stabilitas

Dalam masyarakat pluralis yang inklusif, di mana perbedaan dihargai, kekerasan dan konflik antarkelompok cenderung berkurang. Rasa saling percaya dan pengertian antara kelompok-kelompok membantu membangun keamanan dan stabilitas dalam masyarakat.

5. Peningkatan Kualitas Hidup

Pluralisme memperkaya kehidupan individu-individu dengan memberikan kesempatan untuk berinteraksi dengan orang-orang dari berbagai latar belakang. Ini memperluas wawasan, memperkaya pengalaman, dan mempromosikan pertumbuhan pribadi.

DISKUSI

Pengabdian kepada Masyarakat ini diinisiasi oleh mahasiswa-mahasiswi program studi pendidikan agama Islam Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta dikarenakan rasa khawatir akan adanya perpecahan yang terlihat nyata saat dan pasca pemilihan umum. Melihat masyarakat desa Lemahbang kecamatan Jumapolo kabupaten Karanganyar yang majemuk ini memunculkan keinginan untuk mengadakan pelaksanaan kegiatan ini yang diharapkan dapat memetakan potensi masalah yang ada dan solusi-solusi yang bisa ditawarkan. Pada Pengabdian kepada masyarakat ini dihadiri oleh unsur masyarakat yang terdiri dari muhammadiyah, majelis tafsir Al-Qur'an dan Nahdlatul Ulama. Terlihat jelas beda pandangan dari para peserta workshop terkait cara pandang terhadap Moderasi beragama dan Pluralisme tetapi mereka sepakat terkait kerukunan yang harus dijalin diantara masyarakat desa Lemahbang kecamatan Jumapolo kabupaten Karanganyar. Perwakilan dari Nahdlatul Ulama menyampaikan bahwa moderasi beragama dan pluralisme yang disampaikan oleh kedua pemateri sudah diterapkan oleh masyarakat desa Lemahbang sedari dulu dikarenakan penghormatan terhadap cara pandang selama tidak mengingkari Al-Qur'an dan Hadist. Perwakilan dari Muhammadiyah menyampaikan bahwa walaupun desa Lemahbang tidak terletak diperkotaan tapi pemahaman masyarakatnya terkait dengan kemajemukan sudah baik, hal ini dibuktikan dengan tidak adanya konflik yang disebabkan karena perbedaan pendapat yang berdasarkan Suku, Agama, Ras dan Antar golongan.

Hal ini sesuai dengan bentuk-bentuk pluralisme, dimana pluralisme dapat mengambil bentuk di masyarakat seperti :

1. Pluralisme Agama

Pluralisme agama mengacu pada pengakuan dan penghargaan terhadap berbagai agama dan kepercayaan yang ada dalam masyarakat. Ini melibatkan koeksistensi damai antara pemeluk agama yang berbeda, saling menghormati keyakinan dan praktik agama masing-masing.

2. Pluralisme Etnis

Pluralisme etnis berfokus pada pengakuan dan penghargaan terhadap kelompok etnis yang berbeda dalam masyarakat. Ini mencakup penghormatan terhadap kebudayaan, bahasa, adat istiadat, dan tradisi yang berbeda dari setiap kelompok etnis, serta promosi kesetaraan dan keadilan bagi semua.

3. Pluralisme Budaya

Pluralisme budaya melibatkan pengakuan dan penghargaan terhadap keragaman budaya dalam masyarakat. Ini mencakup penghormatan terhadap seni, musik, tarian, pakaian tradisional, dan praktik budaya lainnya yang berasal dari berbagai kelompok budaya. Pluralisme budaya mendorong pertukaran budaya yang saling menguntungkan dan promosi harmoni di antara kelompok-kelompok tersebut.

4. Pluralisme Politik

Pluralisme politik mengacu pada pengakuan dan penghargaan terhadap beragam pandangan politik yang ada dalam masyarakat. Ini mencakup keberagaman dalam ideologi, partai politik, dan pemikiran politik yang diperbolehkan untuk bereksistensi secara damai dan berpartisipasi dalam proses politik tanpa diskriminasi.

5. Pluralisme Gender

Pluralisme gender mencakup pengakuan dan penghargaan terhadap keberagaman identitas gender dan orientasi seksual dalam masyarakat. Ini melibatkan penghormatan terhadap hak asasi manusia, kesetaraan gender, dan keadilan bagi individu-individu dari berbagai identitas gender.

6. Pluralisme Pendidikan

Pluralisme pendidikan melibatkan pengakuan dan penghargaan terhadap berbagai bentuk pendidikan dan sistem nilai yang berbeda. Ini mencakup pengakuan terhadap pendidikan formal dan nonformal, serta pilihan pendidikan yang berbeda yang mencerminkan kebutuhan dan kepentingan masyarakat yang beragam.

7. Pluralisme Media

Pluralisme media berfokus pada pengakuan dan penghargaan terhadap keberagaman pendapat, ide, dan perspektif dalam dunia media. Ini melibatkan kebebasan media yang

memungkinkan berbagai suara dan pandangan masyarakat untuk didengar, serta menghindari monopoli media yang dapat menghambat pluralisme informasi.

Bentuk-bentuk pluralisme ini saling terkait dan dapat saling mempengaruhi. Dalam masyarakat yang pluralis, bentuk-bentuk ini berkontribusi untuk menciptakan kesetaraan, toleransi, dan harmoni di antara individu dan kelompok-kelompok yang berbeda.

KESIMPULAN

Impelementansi Pengembangan Moderasi Beragama Bagi Pengajar TPA dan Takmir Masjid di desa Lemahbang kecamatan Jumapolo kabupaten Karanganyar memberikan dampak positif bagi para pengajar Taman Pendidikan Al-Qur'an dan Takmir Masjid di desa Lemahbang kecamatan Jumapolo kabupaten Karanganyar hal ini dibuktikan dengan terjalannya wadah untuk komunikasi berbagai kalangan organisasi kemasyarakatan yang mengurus masjid dan anak-anak yang taman pendidikan Al-Qur'an. Takmir masjid dan pengajar TPA memiliki peran sentral terhadap pemahaman agama bagi para jamaah dan peserta didiknya, dengan adanya diskusi ini bisa memberikan pemahaman yang luas terkait cara pandang organisasi masyarakat yang berbeda tapi memiliki kesamaan dalam tujuan yaitu memakmurkan masjid dan mendidik anak-anak dalam pemahaman agama.

Rasa memiliki lingkungan/wilayah adalah salah satu kunci dalam moderasi beragama dan pluralisme, hal ini menjadi perekat agar lingkungan/wilayah yang dihuni menjadi tempat yang nyaman untuk ditinggali. Kerukunan masyarakat juga akan memberikan efek positif bagi masyarakat dalam menjalankan ibadah dan pekerjaannya.

Kesimpulannya, diskusi terkait Moderasi dan pluralisme ini adalah salah satu ikhtiar bersama dalam menjaga kebhinekaan yang ada dimasyarakat agar tetap memahami sunnatullah terkait perbedaan pandangan tetapi memiliki tujuan bersama yaitu masyarakat yang madani.

UCAPAN TERIMKAKASIH

Terimakasih kami ucapkan kepada pihak-pihak yang telah berkontribusi terhadap workshop yang kami laksanakan, antara lain kepada :

1. Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta yang telah memberikan kesempatan dalam pengabdian kepada masyarakat,
2. Pemerintah desa Lemahbang kecamatan Jumapolo kabupaten Karanganyar yang telah memberikan ijin dan menyediakan fasilitas,
3. Takmir masjid dan pengajar Taman Pendidikan Al-Qur'an yang telah aktif mengikuti workshop penguatan moderasi beragama.

DAFTAR REFERENSI

- Ajam Mustajam, “Antara Moderasi Beragama, Tantangan Disrupsi dan Masjid Ramah Anak”,
Republika, 29 Januari 2024. Diakses pada 15 Maret 2024 pukul 16.00 WIB.
- Argyo Demartoto, *Pluralisme di Indonesia: Sistem Sosial Budaya Indonesia*, Fakultas
Psikologi Universitas Negeri Sebelas Maret,
- Choeroni, *Bahaya Pluralisme Agama*, Universitas Sultan Agung Semarang, 26 Mei 2023
- Febrianti, R. 2020. *Penyuluh Sosial: Membaca Konteks dan Memberdayakan Masyarakat*,
Lekkas
- Iqbal Muhtarom, “Guru Pelaku Intoleransi di SMAN 52 Jakarta dicopot dari jabatan Wakil
Kepala Sekolah”, Tempo.Co Cari Fakta. Diakses pada 15 Maret 2024 pukul 13.30
WIB.
- Kamarudin Amin, “Kemenag Rilis Program Masjid Pelopor Moderasi Beragama, ini
tujuannya.” Kementerian Agama Republik Indonesia
- M. Amin Syukur, *Study Islam Semarang Bima Sakti*, 2000, hlm. 19
- Munarsih Sahana, “Karena Beda Agama, Slamet Jumiarto Ditolak Tinggal didesa Pleret
Bantul”, VOA Indonesia. Diakses 15 Maret 2024 pukul 13.45 WIB.
- Rencana Pengembangan Jangka Menengah Nasional Pemerintah Republik Indonesia tahun
2020-2024
- Rio Christiawan, *Pendidikan Pancasila dan Pluralisme*, Prenada Media, 2021
- Saiful Rahmad D, “Indikator Keberhasilan Implementasi Penguatan Moderasi Beragama di
Masyarakat Berbasis Masjid” Mukhtamar Dewan Masjid Indonesia, 1 Maret 2024.
- Tanya Jawab Moderasi Beragama*, Badiklat Kemenag RI, Oktober 2019